

## **DIASPORA ARAB DAN TIONGHOA DALAM SURAT KABAR *ALJAUM* DAN *KENG PO* KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

**Frial Ramadhan Supratman**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Email: [frialramadhan1@gmail.com](mailto:frialramadhan1@gmail.com)

**Naskah diterima:** 09-08-2022, **direvisi:** 13-09-2022, **disetujui:** 10-10-2022

### **ABSTRAK**

Diaspora merupakan salah satu bagian dari kajian kepustakawanan yang menarik untuk diteliti. Indonesia sebagai negara yang letaknya strategis menjadi tempat singgah bagi komunitas diaspora di masa lampau. Komunitas Arab dan Tionghoa merupakan dua komunitas diaspora di masa lalu yang banyak mendiami wilayah Indonesia. Kajian mengenai diaspora memang masih banyak belum diteliti dari perspektif kepustakawanan. Penelitian mengenai kajian diaspora komunitas Arab dan Tionghoa melalui perspektif kepustakawanan sangat diperlukan untuk memperkaya aspek interdisipliner dalam ilmu perpustakaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis informasi mengenai diaspora Arab dan Tionghoa dalam koleksi surat kabar langka di Perpustakaan Nasional RI. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat banyak koleksi surat kabar di Perpustakaan Nasional RI yang dapat menunjukkan eksistensi komunitas diaspora secara global. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah dalam melihat surat kabar sebagai koleksi Perpustakaan Nasional RI. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Perpustakaan Nasional RI tidak hanya memiliki arti penting bagi komunitas lokal di dalam batasan negara bangsa, tetapi juga bagi komunitas diaspora dengan skala global.

**Kata kunci:** diaspora; Arab; Tionghoa; surat kabar langka; Perpustakaan Nasional RI.

## ABSTRACT

Diaspora problem is part of library studies which is interested to be researched. Indonesia is a state whose strategic place for diaspora community in the past. Arabs and Tionghoas diaspora were two diaspora communities which settled Indonesian regions. Study about diaspora does undoubtedly not received more attention yet from library studies perspective. Even though the research is highly important to enrich multidisciplinary aspect within library studies. The aim of this research analyzes information regarding Arabs and Tionghoa diaspora communities in rare newspaper collection of National Library of Indonesia. The result of this research is that the National Library deposits rare newspaper collection indicating the existence of diaspora communities globally. This research uses history approach on viewing newspaper as National Library of Indonesia's collection. The conclusion of this research is that the National Library does not merely possess importance meaning for local community within scope of nation state, however, that for diaspora community in the global scale.

**Keywords:** diaspora; Arabs; Tionghoa; rare newspaper; National Library of Indonesia.

## 1. PENDAHULUAN

Surat kabar adalah salah satu koleksi Perpustakaan Nasional RI yang memberikan informasi mengenai interaksi manusia secara global.<sup>1</sup> Surat kabar merupakan bagian dari media informasi modern yang tumbuh secara masif pada abad ke-19. Media ini juga memberikan peran yang sangat besar dalam mengantarkan ide dan gagasan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Surat kabar dicetak dengan besar-besaran dan disebar dari satu tempat ke tempat lain dengan sangat cepat berkat jaringan telegraf yang dapat mengantarkan informasi dan pesan dengan cepat, serta teknologi percetakan. Manusia di satu tempat dapat terhubung dengan manusia di tempat lain berkat kecepatan informasi yang disampaikan melalui surat kabar. Bahkan mereka bertukar informasi dan beradu ide serta gagasan mengenai suatu permasalahan yang sedang hangat dibicarakan melalui surat kabar. Serangan

---

<sup>1</sup> Frial Ramadhan Supratman. "Koleksi surat kabar langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai sumber penelitian sejarah global." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 8, no. 1 (2020): 85-100.

Jepang ke Manchuria pada 1933, misalnya, mendapatkan respon dari kalangan komunitas Tionghoa di Hindia Belanda melalui surat kabar.<sup>2</sup> Begitu juga dengan kejatuhan Negara Usmani pada 1924 mendapatkan tanggapan dari Muslim yang ada di Mesir, India, British Malaya hingga Hindia Belanda melalui artikel-artikel surat kabar (Ozcan 1997, Formichi 2015).<sup>3</sup>

Artikel ini melakukan observasi dan investigasi terhadap peran surat kabar atas komunitas diaspora Arab dan Tionghoa. Artikel ini mengulas mengenai bagaimana komunitas diaspora Arab dan Tionghoa memanfaatkan surat kabar sebagai media pertukaran informasi dan berdebat mengenai suatu isu dan permasalahan. Untuk itu, koleksi surat kabar langka yang ada di Perpustakaan Nasional RI telah memberikan informasi yang sangat kaya mengenai sejarah diaspora komunitas Arab dan Tionghoa yang ada di Indonesia. Koleksi surat kabar langka kemudian dapat dianggap sebagai koleksi yang bermanfaat bukan hanya untuk kepentingan nasional, tetapi juga global.

Penelitian dalam artikel ini membatasi hanya kepada surat kabar yang terbit antara 1900 hingga 1945. Artikel ini mengulas mengenai seluruh koleksi surat kabar, tetapi hanya surat kabar yang diterbitkan pada masa prakemerdekaan. Artikel ini tidak mengulas seluruh surat kabar prakemerdekaan, tetapi hanya mengambil beberapa contoh saja. Hal tersebut disebabkan oleh karena tujuan penelitian ini bukan untuk melakukan pendataan mengenai surat kabar prakemerdekaan secara keseluruhan, melainkan melakukan analisis historis atas peran komunitas diaspora Arab dan Tionghoa dalam memanfaatkan surat kabar untuk bertukar informasi dan beradu ide dan gagasan mengenai berbagai permasalahan.

Artikel ini menunjukkan bahwa komunitas diaspora Arab dan Tionghoa banyak menggunakan surat kabar sebagai media pertukaran

---

<sup>2</sup> Ravando Lie . "Reaksi media peranakan terhadap Perang Tiongkok-Jepang 1937-1939." *Lembaran Sejarah* 9, no. 1 (2012): 1-17.

<sup>3</sup> Azmi Ozcan. *Pan-Islamism: Indian Muslims, the Ottomans and Britain (1877-1924)*. Leiden: Brill, 1997; Chiara Formichi. "Indonesian readings of Turkish history, 1890s to 1940s." Dalam *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*, oleh A.C.S. Peacock dan Annabel Teh Gallop. Oxford: Oxford University Press, 2015.

informasi, penyebaran gagasan ide, serta penguatan solidaritas antaranggota komunitas. Informasi yang terdapat dalam surat kabar merefleksikan kepentingan komunitas diaspora yang terikat pada konteks ruang dan waktu dimana komunitas tersebut hadir. Selain itu, bahwa kehidupan komunitas diaspora Arab dan Tionghoa yang bercorak urban memungkinkan mereka untuk memanfaatkan surat kabar sebagai media informasi yang maju pada masanya. Kehidupan urban di kota-kota besar Hindia Belanda, seperti Surabaya, Semarang, Batavia, telah memungkinkan para komunitas diaspora tersebut untuk memanfaatkan surat kabar. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap konten koleksi surat kabar langka yang banyak mengandung informasi mengenai komunitas diaspora Arab dan Tionghoa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Hindia Belanda merupakan koloni dari Belanda yang terletak diantara Samudera Hindia dan Pasifik. Jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa ke wilayah kepulauan nusantara (hari ini bernama Indonesia), wilayah ini sangat ramai dan menjadi pusat interaksi orang dari berbagai macam profesi dan etnis. Para raja, pangeran, pedagang, ulama, peziarah, jamaah haji, pelaut, hingga para budak merupakan elemen-elemen yang banyak berinteraksi di wilayah kepulauan dari mulai Aceh, Jambi, Banten, Cirebon, Banjarmasin, Maluku, Pulau Banda hingga Seram.<sup>4</sup> Diantara para penguasa yang ada di wilayah kepulauan merupakan para raja dan sultan yang telah mengalami islamisasi sejak abad ke-13.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Anthony Reid. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: The Lands Below the Wind*. New Haven: Yale University Press, 1988; M.C. Ricklefs. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Hampshire: Palgrave, 2001.

<sup>5</sup> Terdapat perbedaan pendapat mengenai teori masuknya Islam ke Indonesia. Beberapa ahli yang berdiskusi mengenai asal mula masuknya Islam ke Indonesia, diantaranya, adalah W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naquib al-Attas, George Fadlo Hournai, J. C. Van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita, C. Snouck Hurgronje, J. P. Moquette, R.A. Kern, Haji Agus Salim dan beberapa ahli lainnya, lihat: Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan Ecole française d'Extreme-Orient, Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI, dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Bangsa Arab dan Tionghoa sudah singgah dan menetap di wilayah kepulauan sebelum abad ke-19.<sup>6</sup> Berbagai penelitian mengenai hal ini telah banyak dilakukan untuk mencari asal usul, motif dan pola interaksi antara komunitas Arab dan Tionghoa dengan penduduk lokal. Untuk wilayah yang memiliki beragam etnis dan interaksi yang ramai seperti kepulauan, tentu saja, sangat sulit untuk menentukan siapa yang layak disebut “lokal” dan siapa yang tidak.<sup>7</sup> Kehadiran bangsa Arab dan Persia di kepulauan nusantara telah dicatat oleh berbagai dokumen, baik itu dokumen dari Tionghoa, maupun bukti-bukti arkeologi.<sup>8</sup> Catatan Tionghoa dari dinasti Tang, misalnya, sudah menyebut sudah ada orang-orang Arab dan Persia di pantai barat Sumatra pada abad ke-7 dan 8. Selain itu ada juga bukti-bukti arkeologis, seperti batu nisan yang Sultan Malik as-Shalih yang wafat pada 1297 di Gampong Samudera, Lhoksumawe. Kemudian catatan-catatan dari orang Eropa, seperti Marco Polo, juga dapat menjadi bukti kehadiran orang-orang Arab di kepulauan nusantara.<sup>9</sup> Kehadiran orang Arab di kepulauan nusantara memang selalu dikaitkan dengan dua hal, yaitu agama dan perdagangan. Dengan demikian kedua aktivitas tersebut sulit dipisahkan dari diaspora komunitas Arab pada periode modern awal. Penelitian dari Eng seng Ho (2006), misalnya, menunjukkan bagaimana diaspora Arab-Hadhrami terjadi di wilayah Samudera Hindia di bawah “bendera besar keagamaan”.<sup>10</sup> Diantara orang-orang Arab yang berdiaspora umumnya adalah para pedagang dan

---

<sup>6</sup> Huub de Jonge, dan Nico Kaptein. “The Arab presence in Southeast Asia: Some introductory remarks.” Dalam *Transcending borders: Arabs, politics, trade and Islam in Southeast Asia*, oleh Huub de Jonge dan Nico Kaptein, 1-10. Leiden: KITLV Press, 2002; Wang Gungwu. “Southeast Asian Chinese and the development of Chiina.” *Asian Journal of Political Science* 2, no. 2 (1994): 1-19; Angela Schottenhammer. “The “China Sea” in world history: A general outline of the role of Chinese and East Asian maritime space from its origins to c.1800.” *Journal of Marine and Island Cultures* 1, no. 2 (2012): 63-86.

<sup>7</sup> Eng seng Ho. “Inter-Asian concepts for mobile societies.” *The Journal of Asian Studies* 76, no. 4 (2017): 1-22; Eng seng Ho. “Before parochialization: Diasporic Arabs cast in creole waters.” Dalam *Transcending borders: Arabs, politics, trade and Islam in Southeast Asia*, oleh Huub de Jonge dan Nico Kaptein, 11-35. Leiden: KITLV Press, 2002.

<sup>8</sup> Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*; O.W. Wolters. “Early Indonesian Commerce and The Origins of Srivijaya.” London: Disertasi PhD Tidak Diterbitkan di University of London, 1962.

<sup>9</sup> Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*

<sup>10</sup> Eng seng Ho. *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2006.

para sufi. Dalam hal ini perspektif ekonomi pun penting untuk melihat diaspora Arab di Hindia Belanda dan dunia Melayu. Penelitian dari Sumit Mandal (2018) menunjukkan bagaimana keterkaitan antara ledakan ekonomi di Jawa antara 1870 hingga 1900 dengan masuknya para imigran dari Arab. Mereka membentuk komunitas ekonomi sehingga Jawa menjadi tempat bagi “populasi Arab terbesar di Hindia”.<sup>11</sup> Dengan demikian tidak heran jika banyak komunitas diaspora Arab yang ditemukan di kota-kota besar, seperti Batavia dan Surabaya, karena mereka memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di sana.

Tionghoa merupakan bangsa yang sudah lama berdiam di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Hal ini tentu saja berkaitan dengan hubungan politik dan perdagangan antara kerajaan-kerajaan di kepulauan nusantara dengan Imperium Tionghoa pada masa pra-modern.<sup>12</sup> Bukti-bukti arkeologis sudah membuktikan adanya hubungan yang panjang antara nusantara dan Tionghoa. Bukti arkeologis berupa kapal karam di Laut Jawa, Cirebon, pada abad ke-10, misalnya membuktikan adanya hubungan antara nusantara dan Tionghoa. Berdasarkan bukti arkeologis, kapal tersebut membawa kira-kira 150.000 keramik.<sup>13</sup> Pada abad ke-15 perjalanan Laksamana Cheng Ho ke wilayah Samudera Hindia memperkuat hubungan Tionghoa-nusantara. Salah satu wilayah yang dikunjungi oleh Cheng Ho adalah Jawa.<sup>14</sup> Kedatangan para imigran Tionghoa ke Asia Tenggara kemudian berlanjut pada masa kolonialisme berlangsung pada abad ke-19. Penelitian dari Sunil Amrith (2013) menunjukkan bahwa para imigran Tionghoa pun banyak

---

<sup>11</sup> Sumit Kumar Mandal. *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.

<sup>12</sup> Adam Christopher Fong. “Flourishing on the frontier: Trade and urbanization in Tang Dynasty Guangzhou, 618-907 CE”. Hawai’i: Disertasi Tidak Diterbitkan di University of Hawai’i, 2009.

<sup>13</sup> Angela Schottenhammer. “China’s Increasing Integration into Indian Ocean World until Song Times: Sea Routes, Connections, Trades.” Dalam *Early Global Interconnectivity across The Indian Ocean World, Volume I: Commercial Structures and Exchanges*, oleh Angela Schottenhammer. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.

<sup>14</sup> Pierre-Yves Manguin. “Protohistoric and Early Historic Exchange in the Eastern Indian Ocean: A Re-evaluation of Current Paradigms.” Dalam *Early Global Interconnectivity across The Indian Ocean World, Volume I: Commercial Structures and Exchanges*, oleh Angela Schottenhammer. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.

memasuki wilayah Asia Tenggara seiring dibukanya pelabuhan-pelabuhan terbuka untuk perdagangan. Pada abad ke-19 beberapa pelabuhan “bebas”, seperti Penang dan Singapura telah menarik para imigran Tionghoa.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa diaspora Tionghoa ke Asia Tenggara banyak dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di kawasan tersebut. Seperti halnya Arab, banyak diaspora Tionghoa yang bermukim di kota-kota pantai dengan perekonomian yang dinamis, seperti Batavia dan Surabaya. Setelah munculnya negara-negara merdeka di Asia Tenggara, para diaspora Tionghoa dan keturunannya yang ada di bekas wilayah koloni mengalami permasalahan identitas. Penelitian dari Leo Suryadinata (1997) menunjukkan bagaimana etnis Tionghoa melihat identitasnya di Asia Tenggara. Menurut Leo Suryadinata, masalah identitas Tionghoa di Asia Tenggara bergantung pada besar atau kecilnya komunitas tersebut di Asia Tenggara. Jika populasi etnis Tionghoa di suatu wilayah lebih kecil, maka hal tersebut akan memudahkan etnis tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai orang Asia Tenggara, namun jika lebih besar, maka konsep negara akan lebih “*restrictive*” sehingga “identitas lokal dari orang Tionghoa lebih problematik”.<sup>16</sup>

Dalam kajian ilmu perpustakaan, penelitian mengenai analisis konten dan informasi pun sudah dilakukan oleh berbagai sarjana. Artikel yang ditulis oleh Wahyu Setyaningsih memperhatikan bahwa kajian mengenai koleksi dan analisis terhadap konten koleksi sangat penting dalam pengembangan perpustakaan. Dalam artikel ini, Wahyu melakukan analisis terhadap peran koleksi perpustakaan untuk mengembangkan bidang kajian ilmu sejarah. Dalam penelitian ini Wahyu menyatakan bahwa “sejarah dan perpustakaan ibarat dua sisi mata angin yang tidak bisa dipisahkan”.<sup>17</sup> Selain itu, kajian dari Atikah pun memperlihatkan bahwa analisis terhadap koleksi langka

---

<sup>15</sup> Sunil Amrith. *Crossing The Bay of Bengal: The Furies of Nature and The Fortunes of Migrants*. Massachusetts and London: Harvard University Press, 2013.

<sup>16</sup> Suryadinata, Leo. “Ethnic Chinese in Southeast Asia: Overseas Chinese, Chinese Overseas or Southeast Asians?” Dalam *Ethnic Chinese as Southeast Asians*, oleh Leo Suryadinata. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1997, hal 20.

<sup>17</sup> Wahyu Setyaningsih. “Mengulik sejarah melalui pemanfaatan perpustakaan.” *Pustabilia: Journal of Library and Information Science* 3, no. 2 (2019): 205-222.

memberikan manfaat yang sangat besar dalam kajian ilmu perpustakaan. Dalam kajiannya, Atikah memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai koleksi-koleksi langka dapat mempermudah pustakawan dalam layanan penelusuran informasi di perpustakaan. Atikah dengan cermat menganalisis berbagai sumber-sumber koleksi langka yang dapat dimanfaatkan untuk penelusuran sejarah.<sup>18</sup> Selain itu kajian mengenai koleksi pun banyak dilakukan dalam konteks preservasi. Kajian dari Ute Lies Siti Khadijah dan kawan-kawan memperlihatkan bagaimana melakukan kajian koleksi dari perspektif pelestarian terhadap naskah kuno Syekh Abdu Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu.<sup>19</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian penelitian multidisiplin melalui perspektif ilmu sejarah dan ilmu perpustakaan dalam bidang analisis konten koleksi perpustakaan. Selama ini penelitian mengenai koleksi diaspora belum banyak dilakukan dalam bidang ilmu perpustakaan karena para sarjana ilmu perpustakaan lebih banyak menganalisis konten dari perspektif lokal. Padahal banyak sekali koleksi perpustakaan yang memuat konten lokal namun memiliki implikasi global, seperti diaspora. Artikel ini melakukan analisis secara mendalam terhadap diaspora Arab dan Tionghoa yang tersimpan di dalam koleksi surat kabar langka, Perpustakaan Nasional RI.

### 3. METODE

Artikel ini melakukan analisa terhadap koleksi Perpustakaan Nasional RI melalui pendekatan sejarah global. Sejarah global merupakan suatu pendekatan dan konsep ilmu sejarah yang melihat problem yang diangkat melalui pendekatan interkoneksi, jaringan dan integrasi antarwilayah. Sejarah global tidak melihat sejarah dari perspektif nasional yang mengisolasi

---

<sup>18</sup> Atikah. "Sebuah panduan ringkas dalam penelusuran sejarah Indonesia masa Hindia Belanda yang ada di koleksi Perpustakaan Nasional RI." *Madika: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan* 4, no. 1 (2018): 94-99.

<sup>19</sup> Ute Lies Siti Khadijah, Lutfi Khoerunnisa, Rully Khairul Anwar, dan Ayu Apriliani. "Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 1 (2021): 115-128.



penjelasan sejarah dalam lingkup batas-batas negara (Conrad 2016).<sup>20</sup> Artikel ini menekankan bahwa sejarah manusia merupakan sejarah yang terkoneksi, terintegrasi dan terkait satu sama lain. Penulis melihat adanya satu koneksi dan keterhubungan antara sejarah di suatu wilayah dengan wilayah lain. Koleksi Perpustakaan Nasional RI berupa surat kabar langka dapat dilihat melalui pendekatan sejarah global. Pada masa kolonial, koneksi antara orang dan materi terkait satu sama lain. Banyak orang beppergian membawa majalah, surat kabar, buku dari satu tempat ke tempat lain baik itu menggunakan kapal laut maupun kereta. Hal ini menyebabkan banyaknya koleksi-koleksi Perpustakaan Nasional RI yang diproduksi di luar negeri. Selain itu, Perpustakaan Nasional RI banyak mendapatkan koleksinya dari koleksi Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) atau Lembaga Seni dan Pengetahuan Batavia yang didirikan di Batavia pada akhir abad ke-18.<sup>21</sup> BGKW banyak memperoleh koleksi dari dalam dan luar negeri, terutama Belanda. Melalui pendekatan sejarah global, Artikel ini mengungkapkan bagaimana komunitas diaspora Tionghoa dan Arab beserta keturunannya bertukar informasi dan pengetahuan melalui surat kabar. Kendati demikian, artikel hanya membahas mengenai surat kabar yang terbit pada awal abad ke-20 (1900-1942). Artikel ini juga menganalisis bagaimana koleksi surat kabar menjadi media informasi bagi komunitas diaspora Arab dan Tionghoa di Indonesia.

Meskipun artikel ini menganalisis koleksi surat kabar yang dimanfaatkan oleh diaspora Arab dan Tionghoa, namun artikel ini tetap membatasi surat kabar yang dijadikan objek kajian. Tentu saja, Perpustakaan Nasional RI menyimpan banyak surat kabar banyak sekali surat kabar yang menjadi media komunikasi dan informasi dari kelompok diaspora dan keluarganya. Namun dalam hal ini artikel ini hanya membatasi pada dua surat kabar saja yang terbit pada masa kolonial Belanda, yaitu surat kabar *Aljaum* dan *Keng Po*. Kedua surat kabar ini sangat terkenal diantara komunitas Arab

---

<sup>20</sup> Sebastian Conrad. *What is Global History?* NJ Princeton: Princeton University Press, 2016.

<sup>21</sup> Andrew Goss. *The Floracats: State-Sponsored Science and the Failure of the Enlightenment in Indonesia*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 2011.

dan Tionghoa pada masa itu. Selain itu, kedua surat kabar ini pun masih tersimpan dengan baik di Perpustakaan Nasional RI.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua koleksi penting yang memuat informasi mengenai diaspora Arab dan Tionghoa di Indonesia masa kolonial adalah *Aljaum* dan *Keng Po*. Keduanya merupakan surat kabar yang didirikan oleh komunitas Asia atau *Vreemde Oosterlingen* yang tinggal di Hindia Belanda. Hingga hari ini koleksi surat kabar *Aljaum* dan *Keng Po* masih tersimpan rapih di Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Nasional RI yang terletak di jalan Salemba Raya No.28A, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Keduanya dimasukkan ke dalam bundel (*portapel*) agar fisik dari kedua surat kabar tersebut terjaga. Kendati demikian, kondisi kertas yang rapuh menjadi permasalahan utama dalam perawatan kedua surat kabar ini dan juga surat kabar lainnya yang terbit pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

##### 4.1. *Aljaum*

Surat kabar *Aljaum* didirikan pada Februari 1931 di Surabaya. Surat kabar ini dicetak oleh penerbit *Electrische Drukkerij N.V. "Alwehdah"*. Pada saat pertama kali terbit *Aljaum* diterbitkan satu minggu sekali setiap hari Rabu. Lembaran pertama *Aljaum* terbit pada 18 Februari 1931. Dalam artikel yang berjudul "Kenapa *Aljaum* keloear" diterangkan bahwa surat kabar ini merupakan surat kabar untuk memfasilitasi bangsa Arab yang ada di Hindia Belanda.

*Antero bangsa dan antero perkumpulan di alam ini masing-masing mempertahankan maksudnya dengan menyediakan majalahnya sendiri, dalam dunia Indoensia sudah ramai sekali antero bangsa mempertahankan bangsa dengan surat kabarnya, tetapi yang ketinggalan melainkan bangsa Arab sendiri, meskipun dalam bahasa Arab sudah ada beberapa surat kabar Arab berdiri, tetapi oleh karena dalam dunia Indonesia, memakai bahasa Melayu sebagai bahasa officiel, oleh karena itu Aljaum memikir tidak ada lain jalan yang baik untuk mempertahankan bangsa kita di sini melainkan dengan mengeluarkan Aljaum dalam bahasa Melayu.<sup>22</sup>*

---

<sup>22</sup> *Aljaum*. "Kenapa ALJAUM keloear?" *Aljaum*, 18 Februari 1931: 1.

Seperti telah diketahui bahwa bangsa Arab yang berdiaspora ke Indonesia juga membutuhkan surat kabar untuk melakukan komunikasi dan diseminasi informasi. Namun surat kabar yang didirikan terbatas pada surat kabar berbahasa Arab, seperti surat kabar *Hadramaut*. Untuk itu *Aljaum* merespon kebutuhan orang-orang Arab yang ada di Hindia Belanda untuk mendapatkan informasi dalam bahasa Melayu. Surat kabar ini memang diperuntukan untuk “menjadi terompetnya yaitu akan membelah segala sesuatu perkara yang mengenakan nasib bangsa, di atas jalan-jalan yang *haq*”.<sup>23</sup> Surat kabar ini bertujuan ingin membahas persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa Arab di Hindia Belanda, seperti pertentangan antarperkumpulan Arab di Hindia Belanda, seperti Ba Alawi dan Al-Irsyad. Surat kabar ini banyak memberikan berita dan pandangan mengenai komunitas Arab yang tersebar di Hindia Belanda, mulai dari Sumatra hingga Maluku. Kendati demikian, surat kabar ini juga nampaknya tidak hanya memperhatikan mengenai komunitas Arab di Hindia Belanda saja, tetapi juga memiliki rasa simpatik terhadap pergerakan nasional Indonesia dalam menentang kolonialisme Belanda. Selain itu, surat kabar ini juga didirikan untuk memberikan informasi seputar kejadian yang ada di dunia Muslim, seperti Irak, Iran, Suriah, Turki, Arab Saudi dan lain-lain. Surat kabar ini juga mengangkat tokoh-tokoh terkemuka dari dunia Muslim saat itu, seperti Atatürk dari Turki dan Ibn Saud dari Arab Saudi. Terdapat lima jenis informasi yang dapat dihimpun dari surat kabar *Aljaum*, yaitu: a) Kondisi bangsa Arab di Hindia Belanda dan dunia, b) Pergerakan sosial politik tokoh-tokoh dan organisasi nasional Indonesia, c) Perkembangan ajaran Islam, dan d) Kondisi dunia Muslim

Sebagai surat kabar yang didirikan untuk menjadi “terompet” komunitas Arab di Hindia Belanda, tentu saja, *Aljaum* banyak memberikan informasi mengenai bangsa Arab di sini. Beberapa informasi mengenai komunitas Arab yang seringkali dihimpun oleh *Aljaum* adalah berkaitan dengan pendidikan, sosial, keagamaan dan kebudayaan. Banyak artikel di surat kabar ini yang berbicara mengenai pendidikan. Artikel “pembarooan madrasah di Bangil” menjelaskan bagaimana pembangunan madrasah bernama “Attagadoem” di wilayah Bangil

---

<sup>23</sup> *Aljaum*. “Kemana haloean kita?” *Aljaum*, 18 Februari 1931: 1.

yang didukung oleh kapiten Arab di Bangil, yaitu Mohammad Nabhan.<sup>24</sup> Selain itu, *Aljaum* juga mengeluarkan artikel-artikel opini yang membahas mengenai pendidikan. Artikel dari S. Bawazir, misalnya, membicarakan mengenai bagaimana komunitas Arab beradaptasi dengan sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan di Hindia Belanda. Menurut Bawazir, sekolah-sekolah Belanda hanya mengajarkan anak-anak menjadi seorang intelektual, tetapi mengabaikan nilai-nilai agama. Untuk itu sekolah-sekolah Arab seharusnya memfasilitasi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu dunia, tetapi juga ilmu agama. Selain itu, sekolah-sekolah yang didirikan oleh komunitas Arab juga seharusnya tidak hanya mengajarkan bahasa Arab saja, tetapi juga bahasa Belanda sehingga nanti lulusan dari sekolah-sekolah tersebut dapat setara dengan lulusan HIS dan mampu menempuh ujian MULO jika ingin meneruskan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.<sup>25</sup>

Bahkan *Aljaum* juga memperhatikan keadaan bangsa Arab secara umum di luar negeri. Salah satu artikel yang berjudul “Terdapatnja bangsa Arab di Mexico” menunjukkan bahwa fokus *Aljaum* tidak hanya Hindia Belanda, tetapi juga kondisi global secara umum. *Aljaum* mengidentifikasi apakah benar ada bangsa Arab di Mexico. Sebelumnya kabar mengenai bangsa Arab di Mexico terdengar oleh khalayak media, namun ternyata yang dimaksud bukanlah bangsa Arab melainkan pelancong asal Turki. Kemudian surat kabar *Aljaum* mengutip berita dari *Al-Girbal* mengenai ada atau tidaknya bangsa Arab di Mexico.<sup>26</sup> Hal ini tentu saja membuktikan jika *Aljaum* memiliki visi global untuk memperhatikan bangsa Arab. Selain itu, ini juga menjadi sarana pendidikan dan informasi mengenai kondisi bangsa Arab secara global kepada komunitas Arab yang ada di Hindia Belanda.

Selain memperhatikan kondisi bangsa Arab di Hindia Belanda, *Aljaum* juga turut memperhatikan aktivitas pergerakan nasionalisme yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Indonesia. Dalam artikel “Kemerdekaan Indonesia dengan djalan parlementair atau revolutie?” menunjukkan bahwa

---

<sup>24</sup> Aljaum. “Pembaroean madrasah di Bangil.” *Aljaum*, 4 Maret 1931: 1.

<sup>25</sup> Aljaum. “Kita dan onderwijs.” *Aljaum*, 1 April 1931: 1.

<sup>26</sup> Aljaum. “Terdapatnja bangsa Arab di Mexico.” *Aljaum*, 8 April 1931: 2.

*Aljaum* sangat peduli mengenai wacana-wacana politik komtemporer di kalangan bangsa Indonesia.<sup>27</sup> Surat kabar ini memperhatikan bagaimana rakyat tidak memiliki keteguhan disiplin dan sering berpindah-pindah dari satu organisasi ke organisasi lain. Penulis *Aljaum* bernama Bantamiah juga memperhatikan bagaimana persatuan Indonesia dapat terwujud dalam artikel yang berjudul “Islam, kebangsaan Indoneisa dan politik”. Dalam artikel tersebut Bantamiah mengkritisi penyebab sulitnya persatuan Indonesia karena rasa tamak yang ada di dalam sanubari orang-orang Indonesia. Hal ini telah mengurangi jiwa tolong menolong yang ada di dalam tradisi orang Indonesia. Selain itu, Bantamiah juga menekankan pentingnya persatuan diantara Muslim Indonesia untuk melawan kolonialisme.<sup>28</sup> Selain mengenai masalah sosial dari bangsa Arab, *Aljaum* juga menjadi tempat beradu gagasan mengenai agama Islam. Pada 6 Mei 1931, misalnya, merespon artikel-artikel dari surat kabar lain yang melakukan penghinaan terhadap agama Islam.<sup>29</sup>

*Aljaum* juga membawa informasi dan berita-berita dari dunia Muslim di luar Hindia Belanda. Tujuannya tentu saja memberikan informasi kepada komunitas Arab yang ada di negeri Hindia Belanda mengenai segala kejadian di dunia. Surat kabar ini memiliki koom khusus mengenai dunia Islam yang bernama “Doenia Islam”. Dalam kolom tersebut ditulis berbagai macam berita, seperti berita dari Turki, Palestina, Arab Saudi, Lebanon, Irak dan lain-lain. Dalam kolom ini, misalnya, *Aljaum* menulis mengenai perkembangan Republik Turki modern. Dalam artikel “Turkij baroe sebagai soeatoe tjonto dari keradjaan Muslim ini hari”, *Aljaum* memperlihatkan kemajuan modern yang dilakukan oleh Turki. *Aljaum*, misalnya, memuji modernisasi yang dilakukan Ataturk, baik dalam bidang sosial, agama dan pendidikan (*Aljaum* 1931).<sup>30</sup> Selain itu, surat kabar *Aljaum* juga memberitakan kejadian-kejadian buruk yang menimpa negara-negara Muslim, seperti invasi Italia ke Libya.

---

<sup>27</sup> *Aljaum*. “Kemerdikaan Indonesia dengan djalan parlementair atau revolutie.” *Aljaum*, 15 April 1931: 1.

<sup>28</sup> Bantamiah. “Islam, kebangsaan Indonesia, dan politiek.” *Aljaum*, 15 April 1931: 1-2.

<sup>29</sup> *Aljaum*. “Hendak meroesak Igama Islam???” *Aljaum*, 6 Mei 1931: 1.

<sup>30</sup> *Aljaum*. “Turkij baroe sebagai soeatoe tjonto dari keradjaan Moslim ini hari.” *Aljaum*, 6 Mei 1931: 3.

#### 4.2. *Keng Po*

Salah satu surat kabar yang menjadi media komunikasi komunitas Tionghoa di Hindia Belanda adalah *Keng Po*. Seperti halnya *Aljaum*, hingga hari ini surat kabar *Keng Po* masih tersimpan di Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Nasional RI. Sebagai media komunikasi dan informasi komunitas Tionghoa, *Keng Po* banyak memberitakan dan memuat tulisan-tulisan mengenai komunitas Tionghoa dan kejadian-kejadian yang terjadi di Tiongkok. Surat kabar ini juga memberikan respon yang keras dan menggebu-gebu ketika pecah Perang Tiongkok-Jepang pada 1937-1939.<sup>31</sup> Surat kabar ini tentu saja membela kepentingan orang-orang Tionghoa, khususnya di Hindia Belanda. Bersama dengan beberapa surat kabar Tionghoa lain, seperti *Sin Po* dan *Sin Tit Po*, surat kabar *Keng Po* menjadi media informasi dan pertukaran gagasan bagi orang-orang Tionghoa yang ada di Hindia Belanda.

Dalam surat kabar *Keng Po* banyak diberitakan mengenai peristiwa sosial, ekonomi dan kebudayaan yang dialami komunitas Tionghoa di Hindia Belanda. Bahkan kejadian-kejadian kriminal yang dialami dan dilakukan oleh komunitas ini pun banyak diberitakan di dalam surat kabar ini. Dalam salah satu artikel di surat kabar *Keng Po* yang berjudul “Hasilnja pertjinta’an resia”, disebutkan kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh seorang Tionghoa bernama Kho Boen Ha di Bagan Si Apiapi. Pembunuhan tersebut dilatarbelakangi oleh perselingkuhan istri Kho Boen Ha dan temann bisnisnya sendiri bernama Kho Tien. Karena terbakar rasa cemburu Kho Boen Ha kemudian membunuh keduanya.<sup>32</sup> Kejadian-kejadian yang menimpa komunitas Tionghoa, seperti kecelakaan, pun diterbitkan oleh surat kabar ini. Selain itu surat kabar ini juga memberikan informasi mengenai pendidikan bagi komunitas Tionghoa. Dalam artikel di *Keng Po* yang berjudul “Pemboeka’an sekolahan baroe” disebutkan mengenai adanya pembukaan Hollandsche-Chineesche School di Tanah Nyonya Selain berita, surat kabar

---

<sup>31</sup> Ravando Lie. “Reaksi media peranakan terhadap Perang Tiongkok-Jepang 1937-1939.” *Lembaran Sejarah* 9, no. 1 (2012): 1-17.

<sup>32</sup> *Keng Po*. “Hasilnja pertjinta’an resia.” *Keng Po*, 3 Agustus 1929: 1.

ini juga disertai dengan gambar, seperti gambar klubb-klub sepakbola milik komunitas Tionghoa. Kemudian pada 6 Agustus 1929, surat kabar ini juga menampilkan foto-foto mengenai kedatangan Raja dan Ratu Siam di Batavia..

Bahkan berita yang dimuat di *Keng Po* tidak hanya memuat informasi mengenai kondisi Tionghoa di Hindia Belanda saja, tetapi di luar negeri juga. Salah satu artikel emnyebutkan bagaimana komedi Tionghoa akan diadakan di Singapura. Disebutkan bahwa komedi kuda “berasal dari Shanghai tetapi sekarang asik bikin pertunjukan di Saigon, karena dalam perjalanan ke Singapura komedi itu ambil jalanan dari Hongkong dan Saigon”.<sup>33</sup> Kemudian surat kabar ini juga memberitakan orang-orang Tionghoa yang berdiaspora ke Amerika Serikat, baik yang legal maupun ilegal. Dalam artikel berjudul “Seloendoepin orang Tionghoa di Amerika”, diberitakan mengenai penangkapan seorang bernama John de Visser dari Mojokerto yang melakukan penyelundupan orang Tionghoa ke Amerika Serikat. Dia dituduh memberangkatkan orang-orang dari Tiongkok dengan mengangkut 12 orang Tionghoa ke dalam kapal yang tidak diumumkan dalam surat kapal.<sup>34</sup>

Selain itu, surat kabar *Keng Po* juga memuat opini yang menggambarkan keadaan terkini di Hindia Belanda. Salah satu artikel opini dalam *Keng Po*, misalnya, mengomentari mengenai kedatangan raja dan ratu dari Thailand atau Siam. Dalam kunnjungan tersebut, *Keng Po* menuliskan pujian untuk negara Thailand yang merdeka dan tidak dijajah. Dalam hal ini *Keng Po* mengajak para pembaca, khususnya komunitas Tionghoa, untuk banyak mengambil pelajaran dari Thailand yang mampu menjadi negari yang merdeka. Berikut kutipan dari artikel opini tersebut: “Antara orang Tionghoa niscaya ada banyak yang harap supaya Tiongkok pun lekas berhasil di dalam ia punya ikhtiar buat jadi tuan di dalam negeri sendiri sebagaimana adanya Siam di ini waktu”.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Keng Po. “Singapore bakal trima koendjoengan komedie koeda Tionghoa?” *Keng Po*, 8 Agustus 1929: 1.

<sup>34</sup> Keng Po. “Seloendoepin orang Tionghoa di Amerika.” *Keng Po*, 7 Agustus 1929: 1.

<sup>35</sup> Keng Po. “Siam.” *Keng Po*, 5 Agustus 1929: 2.

Berdasarkan hal tersebut maka memang surat kabar *Keng Po* tidak didirikan dengan tujuan yang hampa. Surat kabar ini digunakan sebagai sarana komunikasi antarmasyarakat Tionghoa yang pergi dan tinggal di Hindia Belanda. Salah satu aspirasi yang diinginkan dari *Keng Po* adalah membangun Tiongkok yang tengah terjerat dalam genggaman kekuasaan Barat, khususnya Inggris. Sejak abad ke-19, Tiongkok telah takluk oleh kekuatan politik, militer, ekonomi, bahkan budaya dari Barat. Untuk itu komunitas Tionghoa di luar negeri, seperti di Hindia Belanda, mengadakan propaganda untuk kebangkitan kembali Tiongkok.

Meskipun dibentuk untuk memperhatikan komunitas Tionghoa di Hindia Belanda, namun surat kabar *Keng Po* juga menyuarakan suara-suara kritis terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Ketika Kerajaan Belanda mengangkan Menteri Jajahan Simon de Graaff, misalnya, penulis berinisial S dalam *Keng Po* mengulas rekam jejak de Graaff dengan singkat. Meskipun demikian, *Keng Po* menutup artikelnya dengan mengejek terhadap menteri yang baru diangkat ini.

*Ach, tapi sementara itu rakyat di sini cuma tinggal terima siapa yang diangkat, kata ini dan itu percuma saja. Cuma tidak ada halangannya kalau kita kata bahwa angkatan tuan S. De Graadd sebagai Minister van Kolonien itu ada lebih mendingan dari Colyn atawa Treub, jadi tidak paling jelek diantara yang jelek-jelek!.*<sup>36</sup>

Hal ini menandakan bahwa *Keng Po* juga memperhatikan berbagai perubahan yang terjadi di Hindia Belanda. Hal itu disebabkan pemerintah kolonial Belanda juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan komunitas Tionghoa di sini. Bahkan terdapat beberapa pendapat bahwa surat kabar *Keng Po* merupakan media informasi yang mendukung agar komunitas Tionghoa di Hindia Belanda dapat menyatu dengan pribumi dan mendukung kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme Belanda.

---

<sup>36</sup> S. "Minister De Graaff." *Keng Po*, 9 Agustus 1929: 1.



## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan secara kualitatif terhadap dua surat kabar koleksi Perpustakaan Nasional RI, yaitu *Aljaum* dan *Keng Po*, maka dapat diketahui bagaimana komunitas diaspora Arab dan Tionghoa berkomunikasi melalui media informasi surat kabar pada masanya. Kedua surat kabar tersebut dibentuk sebagai respon kebutuhan atas komunitas diaspora yang ada di Hindia Belanda. Kebutuhan untuk bersatu dan membentuk komunitas yang kuat telah mendorong komunitas Arab dan Tionghoa untuk membentuk surat kabar masing-masing. Kendati demikian, *Aljaum* maupun *Keng Po* bukanlah satu-satunya media informasi dari komunitasnya masing-masing. Banyak surat kabar yang juga menjadi media informasi dan komunikasi bagi komunitas diaspora di Hindia Belanda. Dalam artikel ini juga penulis menunjukkan bahwa koleksi Perpustakaan Nasional RI tidak hanya mencerminkan khazanah nasional, tetapi juga global. Hal ini sekaligus memberikan sanggahan bahwa kata “nasional” dalam kata perpustakaan hanya untuk memperlihatkan koleksi yang berorientasi ke dalam negeri dalam batasan negara bangsa. Namun dalam kajian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Nasional RI memiliki khazanah global yang kaya dalam memperlihatkan sejarah diaspora komunitas-komunitas dari luar Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aljaum*. “Hendak meroesak Igama Islam???” *Aljaum*, 6 Mei 1931: 1.  
\_\_\_\_\_. “Kemana haloean kita?” *Aljaum*, 18 Februari 1931: 1.  
\_\_\_\_\_. “Kemerdikaan Indonesia dengan djalan parlementair atau revolutie.” *Aljaum*, 15 April 1931: 1.  
\_\_\_\_\_. “Kenapa ALJAUM keloear?” *Aljaum*, 18 Februari 1931: 1.  
\_\_\_\_\_. “Kita dan onderwijs.” *Aljaum*, 1 April 1931: 1.  
\_\_\_\_\_. “Pembarooan madrasah di Bangil.” *Aljaum*, 4 Maret 1931: 1.  
\_\_\_\_\_. “Terdapatnja bangsa Arab di Mexico.” *Aljaum*, 8 April 1931: 2.

- \_\_\_\_\_. "Turkij baroe sebagai soeatoe tjonto dari keradjaan Moslim ini hari." *Aljaum*, 6 Mei 1931: 3.
- Amrith, Sunil. *Crossing The Bay of Bengal: The Furies of Nature and The Fortunes of Migrants*. Massachusetts and London: Harvard University Press, 2013.
- Atikah. "Sebuah panduan ringkas dalam penelusuran sejarah Indonesia masa Hindia Belanda yang ada di koleksi Perpustakaan Nasional RI." *Madika: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan* 4, no. 1 (2018): 94-99.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Crows Nest, Honolulu, & Leiden : Asian Studies Association of Australia and Allen & Unwin & KITLV , 2004.
- Bantamiah. "Islam, kebangsaan Indonesia, dan politiek." *Aljaum*, 15 April 1931: 1-2.
- Conrad, Sebastian. *What is Global History?* NJ Princeton: Princeton University Press, 2016.
- Fong, Adam Christopher. *Flourishing on the frontier: Trade and urbanization in Tang Dynasty Guangzhou, 618-907 CE*. Hawai'i: Disertasi Tidak Diterbitkan di University of Hawai'i, 2009.
- Formichi, Chiara. "Indonesian readings of Turkish history, 1890s to 1940s." Dalam *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*, oleh A.C.S. Peacock dan Annabel Teh Gallop. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Goss, Andrew. *The Floracats: State-Sponsored Science and the Failure of the Enlightenment in Indonesia*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 2011.
- Gungwu, Wang. "Southeast Asian Chinese and the development of Chiina." *Asian Journal of Political Science* 2, no. 2 (1994): 1-19.
- Ho, Engseng. "Before parochialization: Diasporic Arabs cast in creole waters." Dalam *Transcending borders: Arabs, politics, trade and Islam in*

- Southeast Asia*, oleh Huub de Jonge dan Nico Kaptein, 11-35. Leiden: KITLV Press, 2002.
- Ho, Engseeng. "Inter-Asian concepts for mobile societies." *The Journal of Asian Studies* 76, no. 4 (2017): 1-22.
- \_\_\_\_\_. *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2006.
- Jonge, Huub de, dan Nico Kaptein. "The Arab presence in Southeast Asia: Some introductory remarks." Dalam *Transcending borders: Arabs, politics, trade and Islam in Southeast Asia*, oleh Huub de Jonge dan Nico Kaptein, 1-10. Leiden: KITLV Press, 2002.
- Keng Po. "Hasilnja pertjinta'an resia." *Keng Po*, 3 Agustus 1929: 1.
- \_\_\_\_\_. "Seloendoepin orang Tionghoa di Amerika." *Keng Po*, 7 Agustus 1929: 1.
- \_\_\_\_\_. "Siam." *Keng Po*, 5 Agustus 1929: 2.
- \_\_\_\_\_. "Singapore bakal trima koendjoengan komedie koeda Tionghoa?" *Keng Po*, 8 Agustus 1929: 1.
- Khadijah, Ute Lies Siti, Lutfi Khoerunnisa, Rully Khairul Anwar, dan Ayu Apriliani. "Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 9, no. 1 (2021): 115-128.
- Lie, Ravando. "Reaksi media peranakan terhadap Perang Tiongkok-Jepang 1937-1939." *Lembaran Sejarah* 9, no. 1 (2012): 1-17.
- Mandal, Sumit Kumar. *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Manguin, Pierre-Yves. "Protohistoric and Early Historic Exchange in the Eastern Indian Ocean: A Re-evaluation of Current Paradigms." Dalam *Early Global Interconnectivity across The Indian Ocean World, Volume I: Commercial Structures and Exchanges*, oleh Angela Schottenhammer. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Ozcan, Azmi. *Pan-Islamism: Indian Muslims, the Ottomans and Britain (1877-1924)*. Leiden: Brill, 1997.

- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: The Lands Below the Wind*. New Haven: Yale University Press, 1988.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Hampshire: Palgrave, 2001.
- S. "Minister De Graaff." *Keng Po*, 9 Agustus 1929: 1.
- Schottenhammer, Angela. "China's Increasing Integration into Indian Ocean World until Song Times: Sea Routes, Connections, Trades." Dalam *Early Global Interconnectivity across The Indian Ocean World, Volume I: Commercial Structures and Exchanges*, oleh Angela Schottenhammer. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Schottenhammer, Angela. "The "China Sea" in world history: A general outline of the role of Chinese and East ASian maritime space from its origins to c.1800." *Journal of Marine and Island Cultures* 1, no. 2 (2012): 63-86.
- Setyaningsih, Wahyu. "Mengulik sejarah melalui pemanfaatan perpustakaan." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 3, no. 2 (2019): 205-222.
- Supratman, Frial Ramadhan. "Koleksi surat kabar langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai sumber penelitian sejarah global." *Jurnall Kajian Informasi & Perpustakaan* 8, no. 1 (2020): 85-100.
- Suryadinata, Leo. "Ethnic Chinese in Southeast Asia: Overseas Chinese, Chinese Overseas or Southeast Asians?" Dalam *Ethnic Chinese as Southeast Asians*, oleh Leo Suryadinata. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1997.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient, Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI, dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Wolters, O. W. *Early Indonesian Commerce and The Origins of Srivijaya*. London: Disertasi PhD Tidak Diterbitkan di University of London, 1962.